



PERILAKU BULLYING DAN EFEK YANG DIALAMI REMAJA

Bullying behavior and the effects experienced by teenagers

Abdinur Batubara¹, Martuana Peronika Panggabean^{2*}, Devi Triana Purba³,
Nazmi Atika Hasibuan⁴, Ririn Anjeli Hutagaol⁵, Mova Sabrina Naibaho⁶

¹Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan,

Email : martuanaperonikapanggabean@gmail.com², devitrianapurba@gmail.com³, nazmihhasibuan74@gmail.com⁴,
ririnhutagaol092@gmail.com⁵, movanaibaho2@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2024

Revised : 05-06-2024

Accepted : 07-06-2024

Published :10-06-2024

Abstract

Bullying is an action that hurts or injures someone physically, verbally, or socially. This research aims to prevent bullying and how it impacts teenagers who are victims of bullying. This research was conducted using quantitative descriptive methods. Research has shown that bullying behavior can be categorized into three forms, namely physical bullying, verbal bullying. The data collection technique uses observation, namely by looking and observing then collecting data by filling out a questionnaire to get quantitative data about bullying. Observation results show that many perpetrators or victims are unaware of their role in bullying incidents. In conclusion, schools and society need to pay more attention to this problem so that they can pay more attention to bullying incidents and reduce the effects that occur among teenagers.

Keywords: *Bullying, effects, behavior, junior high school, teenagers*

Abstrak

Bullying adalah Tindakan yang menyakiti atau mencederai seseorang secara fisik, verbal, atau sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah Tindakan bullying dan bagaimana hal itu berefek kepada remaja yang merupakan korban bullying. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu bullying fisik, bullying verbal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yaitu dengan melihat dan mengamati kemudian mengumpulkan data dengan pengisian angket untuk mendapatkan data kuantitatif tentang bullying. Hasil observasi menunjukkan bahwa Banyak pelaku atau korban pelecehan tidak menyadari peran mereka dalam insiden bullying. Kesimpulannya, sekolah dan masyarakat perlu memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan ini agar dapat lebih memperhatikan kejadian bullying dan mengurangi efek yang terjadi di kalangan remaja.

Kata Kunci: *Bullying, efek, perilaku, sekolah menengah pertama, remaja*



PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, remaja sering menjadi korban kekerasan. Kasus bullying yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan, yang mengakibatkan kematian siswa. Praktik ini sudah ada sejak lama dan merupakan hal yang lumrah bahkan sebelum kasus perpeloncoan ditemukan di beberapa fasilitas. Kekerasan yang sering terjadi di institusi pendidikan Indonesia biasa disebut dengan perpeloncoan. Di awal tahun ajaran, siswa senior biasanya melakukan kekerasan terhadap siswa juniornya (Putri, 2009).

Bullying merupakan hal yang sudah sangat umum di seluruh dunia, dan sebagian besar kasus terjadi di kalangan remaja. Adanya Bullying diperkirakan 50% di beberapa negara Eropa, Asia, dan Amerika. Jumlahnya masih terus meningkat hingga saat ini. Banyak kasus bullying di kalangan anak sekolah di Indonesia. Menurut KPAI (2017), tercatat 253 kasus bullying hingga Juni 2017.

Data Kemensos menunjukkan peningkatan kasus bullying dari hanya 117 kasus pada awalnya. Namun, dalam wawancara tahun 2017 dengan portal berita CNN Indonesia, Nahar, Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos, menyatakan bahwa ini tidak menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan. Dia menegaskan bahwa kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan seperti pelecehan semakin meningkat. Kekerasan terhadap anak adalah perlakuan yang memiliki efek jangka panjang dan akan menjadi trauma yang tidak dapat dihilangkan (Muthmainah, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menerima laporan kasus bullying pada anak sebanyak 26 ribu kasus terhitung sejak 2011-2017 (KPAI, 2017). Fenomena tersebut sudah memasuki level yang mengkhawatirkan dan cukup mengejutkan. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa hampir 50% pelaku pelecehan di Indonesia adalah remaja. Dari 161 kasus anak pada tahun 2018, 41 di antaranya adalah kekerasan dan bullying, menurut KPAI kepada Tempo pada Senin, 23 Juli 2018.

Menyakiti atau mencederai seseorang secara verbal, sosial ataupun fisik secara berulang merupakan tindakan bullying. Pelaku, korban, maupun saksi yang menyaksikan perilaku pelecehan akan mengalami masalah yang signifikan yang akan berlangsung sepanjang hidup mereka. Bullying mengacu pada tindakan memberikan ancaman, menyebarkan cerita yang belum tentu benar, menyerang seseorang secara verbal atau fisik, atau mengucilkan orang tersebut dari suatu kelompok karena masalah pribadi atau alasan tertentu. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bab III tentang hak dan kewajiban anak, menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya yang dinyatakan bahwa mereka dilindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Dari sejumlah besar penelitian mengungkapkan, perilaku bullying



adalah bentuk kekerasan yang dilakukan untuk memenuhi keinginan untuk menyakiti, yang ditunjukkan dalam tindakan dan mengakibatkan kesedihan bagi seseorang atau kelompok (Muhammad, 2009; Simbolon, 2012; Surilena, 2016; Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017), Ketika anak-anak dibully, mereka biasanya pendiam dan sulit bergaul dengan teman-temannya. Ekonomi, agama, tradisi dan kebiasaan, atau tradisi budaya, dapat menyebabkan pelecehan. Pelaku bullying biasanya memiliki dendam atau pernah mengalami bullying sebelumnya, sehingga ada keinginan untuk menganiaya orang yang lebih lemah daripadanya.

Banyak kasus bullying, baik di dalam maupun di luar negeri, membahayakan korban dan pelaku. Penelitian mengemukakan bahwa bullying memiliki efek yang signifikan terhadap tingkat terjadinya bunuh diri yang terjadi pada kalangan remaja (Bannink et al., 2014). Juga sikap Bullying dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, terutama di kalangan remaja perempuan. Selain itu, bullying dapat berefek jangka panjang pada remaja.

Studi yang dilakukan di Amerika dan Inggris menemukan bahwa Bullying dapat berefek pada Kesehatan mental dan kerugian material, mau dalam keluarga ataupun lingkungan. Banyak siswa di luar negeri seperti Inggris, China, Korea, atau Jepang memilih untuk tidak pergi ke sekolah dan menahan diri untuk tidak berbicara tentang bullying terhadap orang tua dan guru mereka. Korban bullying takut bahwa pelaku akan membalas dendam atau karena Mereka tidak berani menyatakan apa yang terjadi (Bannink et al., 2014).

Salah satu contoh kasus bullying yang menyebabkan kematian ialah kasus yang terjadi pada anak remaja usia 12 tahun di Tambun Selatan, Bekasi. Diduga korban didorong jatuh dengan teman nya hingga terjatuh cukup kencang, dan mengalami luka di bagian kaki dan tangan. Setelah di cek lebih lanjut korban didiagnosis mengalami infeksi bagian dalam dan harus menjalankan operasi. Setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan korban mengalami kanker tulang yang aktif setelah dirinya jatuh, sehingga dengan terpaksa kaki korban diamputasi. Pihak keluarga menjelaskan, korban sempat mengalami drop hingga sesak napas sebelum akhirnya dinyatakan meninggal.

Penelitian tambahan yang dilakukan di Yogyakarta juga memperlihatkan bahwa remaja yang mengalami bullying memiliki peluang depresi 1,5 kali lebih besar daripada remaja yang tidak mengalami bullying (Marela et al., 2017). Selain itu, bullying verbal adalah jenis bullying yang paling umum terjadi di kalangan remaja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Ghana yang menyelidiki efek bullying, bullying memiliki efek pada kinerja akademik siswa yang mengalami bullying (Kibriya et al., 2015). Dibandingkan dengan siswa laki-laki, mereka menemukan bahwa mayoritas siswa perempuan mengalami lebih banyak pembulian. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pelecehan memiliki dampak langsung pada prestasi akademik dan tidak disebabkan oleh komponen penentu



sosial ekonomi lainnya. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program yang bertujuan untuk mencegah pelecehan harus memasukkan elemen yang berkaitan dengan gender.

Setiap orang memiliki karakteristiknya sendiri, perilaku dan sikap mereka berbeda-beda tergantung pada lingkungan, budaya, dan tingkat perkembangannya. Hal ini yang menyebabkan perilaku bullying terjadi dan efek yang dirasakan bisa berbeda-beda pada setiap orang nya. Selain itu, hasil dari penelitian sebelumnya tidak memberikan jawaban yang jelas tentang bagaimana perilaku bullying berefek pada remaja, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku bullying dan efek yang terjadi dikalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Peserta didik yang di survei dalam penelitian ini berasal dari Sekolah MTS swasta Al-Ihsan Medan Barat, Kota Medan, salah satu sekolah yang peserta didiknya telah mengalami bullying berjumlah 15 siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi berupa korban bullying dan merupakan siswa aktif kelas VIII MTS swasta Al-Ihsan, dan kriteria eksklusi adalah mereka yang menjadi korban bullying dan pelaku bullying. Oleh karena itu, diperoleh sampel sebanyak 25 responden

Pengumpulan data berbasis observasi merupakan suatu kegiatan yang menggunakan panca indera manusia seperti telinga dan mata sebagai alat utamanya, sehingga manusia dapat melakukan pengamatan dengan menggunakan panca inderanya. Penelitian ini merupakan observasi tidak langsung. Penelitian meliputi mengamati dan mengamati tingkah laku yang menjadi subjek penelitian, serta mencatat tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam situasi sebenarnya. Setelah melakukan observasi dan menetapkan gambaran umum mengenai perilaku siswa yang di-bully, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan mengisi angket yang berjumlah 10 pertanyaan. Pertanyaan mengukur frekuensi, tingkat keparahan, dan durasi perilaku intimidasi di sekolah menengah. Untuk memulai pengumpulan data, para peneliti meminta persetujuan dari guru kelas dan peserta didik.

Peneliti meminta responden untuk mengisi survei setelah wali kelas dan peserta didik bersedia dan menandatangani formulir kesediaan. Peneliti akan membantu siswa mengisi survei. Item pertanyaan untuk setiap pertanyaan pada kuesioner digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Data kemudian dipresentasikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian mulai dilakukan pada bulan Mei 2024 setelah mendapat izin dari pihak sekolah. Peneliti mengusahakan untuk mengikuti prinsip-prinsip etik penelitian selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi korban bullying mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami bullying terkadang, tepatnya 15 siswa. Selain itu, 6 siswa menyatakan bahwa mereka baik pelaku maupun korban bullying, dan 4 siswa (8%) menyatakan bahwa mereka tidak terlibat dalam kejadian bullying tetapi hanya menyaksikannya.

Tabel 1. Pengalaman *Bullying* (n:25)

<i>Item pertanyaan</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
Tidak Di Bully tetapi melihat nya	4	8%
Kadang kadang dibully	15	70%
Dalam beberapa kesempatan adalah korban	6	22%

Tabel 2 menunjukkan bentuk bullying yang paling banyak terjadi yaitu bullying secara verbal seperti cacian dan hinaan berjumlah 17 siswa (86%). Selain itu, adanya bentuk mengintimidasi secara tidak langsung seperti, mengeluarkan seseorang dari pertemanan, fitnah, dan sebagainya berjumlah 5 orang siswa (38%). Bullying fisik selanjutnya terjadi pada tiga siswa (30%). Berdasarkan data yang dikumpulkan, beberapa siswa juga mengungkapkan pernah mengalami satu atau beberapa jenis perundungan.

Tabel 2. Jenis *Bullying* yang di alami (n=25)

<i>Item pertanyaan</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
Terkena Bully Fisik	3	30%
Terkenal Bully Verbal	17	86%
Di Bully secara tidak langsung	5	38%

Tabel 3 dari hasil penelitian yang didapat terkait efek perilaku bullying yang teridentifikasi memperlihatkan beberapa indikator, untuk Indikator bolos sekolah atau berpura-pura sakit memperlihatkan jumlah 15 siswa mengatakan tidak pernah, kemudian sebanyak 10 siswa mengatakan sekali atau dua kali. Selanjutnya sebanyak 25 siswa (100%) mengatakan tidak pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri.

Tabel 3. Efek dari Perilaku *Bullying* (n=25)

<i>Item pertanyaan</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
Efek <i>Bullying</i> dengan menghindari sekolah atau berpura-pura sakit		
Sama sekali tidak pernah	15	60%
Sesekali atau dua kali	10	40%



Data frekuensi dan persentase dari setiap individu dikumpulkan dari penelitian yang dilakukan pada remaja yang menjadi korban bullying. Dari indikator pertama mengenai pengalaman dan jenis bullying yang dirasakan remaja didapatkan hasil berjumlah 17 siswa (86%). Jenis bullying selanjutnya yaitu menghasut orang lain untuk menjauhi seseorang, mengeluarkan seseorang dari dalam pertemanan, memfitnah, dan lain sebagainya. Hasil yang didapat berjumlah 5 siswa (38%). Kemudian untuk kasus bullying secara fisik terjadi sebanyak 3 peserta didik (30%). Dari kejadian bullying yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa, jenis bullying secara verbal adalah jenis yang paling banyak dialami oleh korban bullying di sekolah menengah pertama sebanyak 17 Siswa dari 25 siswa. Mengejek nama orang tua, menghina pekerjaan orang tua, adalah contoh verbal bullying yang sering dialami oleh responden menghina kekurangan, serta menghina perbedaan agama. Menurut penelitian, jenis bullying verbal yang paling umum terjadi pada remaja terjadi karena kebiasaan mengejek yang dilakukan setiap hari.

Selain itu, beberapa siswa yang ikut dalam survei penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak pernah terkena bullying. Namun, Ketika mereka diberi pertanyaan, mereka merasa tidak mengenai jenis bullying yang spesifik, responden mengatakan bahwa mereka pernah mengalaminya, tetapi mereka menganggapnya sebagai lelucon atau permainan. Banyak pelaku atau korban pelecehan tidak menyadari peran mereka dalam insiden pelecehan, menurut penelitian yang dikumpulkan (Sugriyanti, 2009). Kurangnya waspada dan ketidaktahuan itulah yang menjadikan kasus Bullying cukup banyak terjadi, seperti gunung es kecil di permukaan, tetapi memiliki banyak masalah di bawahnya Penjelasan dari Surilena (2016). Efek dari sikap bullying yang cukup sering dialami oleh responden korban bullying dalam penelitian ini adalah kesulitan atau tertekan karena aksi bullying dan merasa kesulitan berada pada situasi bullying.

Penelitian ini dapat membantu penyedia layanan kesehatan menangani dan meningkatkan layanan mereka. Kesehatan mental terkait kasus bullying yang banyak dialami di sekolah serta peningkatan kesadaran tentang kasus bullying dan bagaimana hal itu berefek pada remaja awal. Training asertif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif dan kepercayaan diri korban bullying (Karyanti, Atmoko, & Hitipeuw, 2015; Farida, Dahlan, & Widiastuti, 2018).

KESIMPULAN

Bullying secara verbal adalah bentuk bullying yang paling umum terjadi. Biasanya terjadi dalam beberapa hari. Kebanyakan siswa percaya bahwa mereka tidak dibully karena mereka pikir itu hanyalah permainan dan tidak peduli atau mengabaikannya. efek yang dialami oleh Korban tidak bertahan lama. Karena pelaku biasanya telah meminta maaf pada korban atau melupakannya. Namun, beberapa orang mengungkapkan bahwa mereka terus mengingat kejadian intimidasi yang mereka alami. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk bahan evaluasi yang dirancang untuk mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH



Penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan selama penyusunan jurnal ini. Dengan terselesaikannya jurnal ini, Peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penulis dalam prosesnya, terutama kepada Bapak Abdinur Batubara, S.Pd., M.Pd., yang merupakan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Chikaodi, O., Abdulmanan, Y., Emmanuel, A., Muhammad, J., Mohammed, M., Izegboya, A., Donald, O., & Balarabe, S. (2019). *Bullying, its effects on attitude towards class attendance and the contribution of dentofacial physical features and among adolescents in Northern Nigeria. International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 31(2).
- Christina, V. (2011). *Dampak psikologis remaja korban bullying*. Fakultas Psikologi Universitas katolik Soegijapranata Semarang.
- SEJIWA. (2017). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah & lingkungan*. Grasindo.
- Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). *Depresi pada remaja korban bullying*. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 73–79.
- Surilena. (2016). *Perilaku Bullying (perundungan) pada anak dan remaja*. *CDK-236*, 43(1), 35–38.